

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara kodrat ayah dan bunda diberikan hadiah sang tuhan Pencipta berupa insting menjadi orang tua. karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orangtua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anak mereka. seorang anak akan tumbuh dengan baik bila dia memperoleh pendidikan yang baik secara informal. Pendidikan di dalam keluarga diperoleh anak asal pendidikan yang diberikan sang orangtua. Hal ini bisa ditinjau berasal hubungan yang terjadi antar anggota keluarga pada kegiatan sehari-hari.

Orang tua harus bisa memperhatikan dan memberikan contoh bagi anak pada bertingkah laku melalui aktifitas sehari-hari. Orangtua di dalam keluarga bertanggung jawab untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, mengawasi perkembangan anak dan mengajarkan nilai-nilai kepercayaan ,akhlak dan sosial bagi anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Triyo Suprayitno, 2010: 117) bahwa, “keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional.

Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk menaikkan taraf hidup sehingga secara konkret memerlukan suatu lembaga yang mampu menaikkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orangtua tidak boleh menduga bahwa pendidikan keluarga didalam keluarga itu tidak penting sebab dasar yang utama yang harus orangtua berikan kepada anak adalah pendidikan

di dalam keluarga. Dimana pendidikan keluarga ialah pendidikan yang tidak memiliki bentuk program yang kentara serta resmi, menjadi media penerapan pendidikan di dalam keluarga bagi anak, sebuah keluarga harus mampu menyampaikan kenyamanan untuk bisa memudahkan serta membantu anak dalam mendapatkan pedagogi yang diberikan sang orangtua.

Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung meniru setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti perintah yang diajarkan oleh orang tuanya. Peran serta orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran anak di sekolah. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, tetapi juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Di luar pembelajarannya di sekolah, ketika di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk menyampaikan motivasi belajar bagi anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan aktif.

Saat ini banyak orang tua yang tidak mampu mendampingi anaknya pada proses belajar karena sibuk melakukan pekerjaan, apalagi orang tua sibuk melakukan pekerjaan yang tidak bisa selalu menemani anaknya belajar. Banyak sekali kesibukan orang tua bisa mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang peran mereka menjadi orang tua dalam membimbing serta membimbing mereka dalam proses pembelajaran. Peran orang tua menjadi sangat penting ketika anak mulai bersekolah. Sebab orang tua atau keluarga pada dasarnya artinya tempat pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Tetapi kenyataannya masih banyak

dari orang tua yang tidak sadar akan tanggung jawab pada dunia pendidikan anak-anaknya. Mereka lebih banyak larut pada aktifitas dan rutinitas yang dimiliki. Seolah menduga bahwa pihak sekolah sebagai satu-satunya faktor yang menentukan prestasi anak-anaknya, tanpa menganggap bahwa mereka juga punya tanggung jawab pada pendidikan anaknya.

Tetapi demikian saat ini belum sepenuhnya disadari para orang tua betapa pentingnya peran orang tua pada pendidikan anak. Terlebih lagi peran orang tua terhadap pendidikan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Justru terkadang sikap orang tua cenderung tak menduga pentingnya pendidikan bagi mereka. Masalah ini disebabkan adanya faktor ketidak fahaman orang tua tentang pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus, dampak rendahnya pendidikan orang tua, faktor lain yang justru lebih miris, ketika orang tua secara sadar dan sengaja tidak mau memperdulikan pendidikan anaknya, karena merasa risih, membuat malu, dan menganggap menjadi aib mempunyai anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak yang mengalami kebutuhan khusus oleh para orang tuanya ditelantarkan, serta bahkan diasingkan atau dipasung.

Peran orangtua bagi peserta didik berkebutuhan khusus tentunya amat kuat bagi perkembangan peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniati et al (2020), bahwa posisi orangtua menjadi *partner* yang sangat penting dalam keberhasilan anak sehingga perlu dibekali dengan panduan-panduan yang sesuai dengan kebutuhan anak saat ini, seperti misalnya panduan mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat, keterampilan menyelesaikan masalah dll. Peran lain dari orangtua adalah menjadi pendengar yang baik, dengan menjadi pendengar yang

baik, maka komunikasi yang *intens* dengan anak akan dapat terjalin. Melalui komunikasi, orangtua dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh anak, dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh anak, dapat bersama-sama dengan anak untuk menentukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Peran lainnya dari orangtua terhadap anak adalah peran pengawasan, bahwa fungsi keluarga adalah untuk melindungi dengan menumbuhkan dan memberikan rasa aman dalam keluarga baik secara fisik, ekonomi dan *psikososial* serta kehangatan. Bentuk dari pengawasan anak dari hal-hal yang membuat anak tidak aman (Puspitawati, 2018). Rasa aman yang tercipta akan menumbuhkan kepercayaan anak terhadap orangtua, selain itu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja menurut Prabhawani (2016). Orang tua adalah bagian dari keluarga yang lebih besar, digantikan oleh keluarga inti orang tua dan anak-anak. Orang tua memainkan peran penting, mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial. Menurut Hewett & Frank D (1978) dalam (Thaibah, H dkk.,2020) Penanganan dan pelayanan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut a). Sebagai pendamping utama yaitu sebagai seorang yang membantu tercapainya tujuan yakni pendidikan anak; b). Sebagai pengacara yang mengerti, mengusahakan

dan menjaga hak anak pada kesempatan menerima layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya; c). Sebagai sumber, yakni menjadi sumber data yg lengkap dan sah mengenai diri anak pada perjuangan hegemoni sikap anak; d). Sebagai guru, yakni berperan menjadi pendidik bagi anak pada kehidupan sehari-hari diluar jam sekolah; e). Sebagai diagnostisian, yakni penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkembampuan melakukan treatmen, terutama diluar jam sekolah.

Badan Pusat Statistik (2013) mempublikasikan data Susenas Triwulan I “yang menyatakan sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas (Winarsih, dkk, 2013). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 juga mempublikasikan jumlah anak yang mengalami diabilitas di Indonesia. Berdasarkan data Susenas 2012 didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (Primadi, 2014)“ . Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997, Pasal 1, Ayat 1 tentang “Penyandang Cacat, menyebutkan bahwa penyandang cacat (telah diubah menjadi penyandang disabilitas) merupakan orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan selayaknya, yang terdiri dari: a) penyandang cacat fisik, b) penyandang cacat mental, c) penyandang cacat fisik dan mental“.

Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki “keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya“ (Winarsih, dkk, 2013). Winarsih, dkk (2013), dalam Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyebutkan disabilitas berada dibawah klasifikasi ABK yang dibagi menjadi dua belas kategori, yaitu “1) anak disabilitas penglihatan, 2) anak disabilitas pendengaran, 3) anak disabilitas intelektual, 4) anak disabilitas fisik, 5) anak disabilitas sosial, 6) anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), 7) anak dengan gangguan *spectrum autisme*, 8) anak dengan gangguan ganda, 9) anak lamban belajar, 10) anak dengan kesulitan belajar khusus, 11) anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, 12) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan pada melakukan kegiatan sesuai dengan kelainan yang dideritanya. Kemandirian dalam melakukan aktivitas adalah salah satu aspek yang dikembangkan melalui pendidikan. Peran guru sangat penting bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus, orangtua pula mempunyai peran yang tidak kalah penting, terlebih ketika ini anak wajib beserta dengan orangtua selama dua puluh empat jam pada sehari.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Valeza (2017) dimana penelitian ini menunjukkan peran orangtua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangat

besar. Orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa lebih baik.

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di SDN SUKALUYU III, bahwa peneliti menemukan salah satu siswa abk di kelas 3. Peneliti menemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran siswa. Setelah peneliti mewawancarai siswa tersebut dan mencari tahu latar belakangnya, ternyata siswa tersebut sudah tidak tinggal bersama kedua orang tuanya dikarenakan ibunya yang sudah meninggal, ayahnya yang sudah menikah lagi dan memilih untuk meninggalkan anaknya bersama kakek dan bibinya. Kurangnya peran orang tua dari siswa tersebut tentunya mempengaruhi pendidikan sang anak, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Siswa ABK Terhadap Hasil Belajar di SDN SUKALUYU III”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya peran orang tua dalam pembelajaran siswa ABK

2. Kurangnya dukungan orang tua dalam pembelajaran siswa ABK
3. Orang tua kurang mengerti bagaimana cara membimbing siswa ABK
4. Hasil belajar siswa ABK yang kurang maksimal

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Siswa ABK Terhadap Hasil Belajar di SDN SUKALUYU III.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak ABK?
2. Bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa ABK?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji peranan orangtua dalam mendampingi siswa ABK terhadap hasil belajar di kelas III SDN SUKALUYU III

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran, wawasan, dan masukan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mengoptimalkan peran pendampingan orang tua terhadap kegiatan belajar anak ABK.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Guru

Untuk meningkatkan upaya guru dalam mendorong dan membantu siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran.

### b) Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

### c) Bagi Peneliti

Memberikan wawasan yang lebih bagi peneliti tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebagai sarana peneliti untuk memperluas dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

